

NARASI KEGIATAN

PELATIHAN PELATIH TINGKAT DASAR ANGKATAN I



Oleh:

**Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.
NIP. 19621026 198812 1 001**

Hotel Pandanaran Semarang Jawa Tengah
21-30 Mei 2013

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

A. LANDASAN KEGIATAN

Berdasarkan **Surat Penugasan/ ijin Dekan No. 574/ UN34.16/KP/2013**, sebagai narasumber Pelatihan Pelatih Tingkat Dasar Angkatan I, berikut ini kami sampaikan narasi kegiatan tersebut yang berlangsung pada tanggal 21-30 Mei 2013 bertempat di Hotel Pandanaran Semarang.

B. NAMA KEGIATAN

Pelatihan Pelatih Tingkat Dasar Angkatan I oleh Deputi IV Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Kemenpora sebagai **Narasumber**.

C. DESKRIPSI KEGIATAN

Pelatihan Pelatih Tingkat Dasar Angkatan I Pelatih SKO (Sekolah Khusus Olahraga), kegiatan ini diselenggarakan oleh Deputi IV Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Kemenpora dan dibuka oleh Deputi IV Prof Dr. Djoko Pekik Irianto, M.Kes. AIFO. Pelatihan Pelatih Tingkat Dasar bagi Pelatih SKO (Sekolah Khusus Olahraga), di hotel Pandanaran Semarang. Pelatihan dilaksanakan 20-30 Mei, diikuti 85 orang berasal dari SKO Kaltim, Sidoarjo, Ragunan, Sumsel, Riau, Makasar dan PPLP (Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar) Jateng.

Materi yang diberikan kepada peserta meliputi teori dan praktek biomekanik, nutrisi, doping, penyusunan program dan perencanaan latihan. Hadir dalam pembukaan Kadispora Jateng, Dekan FIK Universitas Semarang dan pimpinan KONI Jateng. Dalam sambutannya Djoko Pekik menekankan pentingnya kualitas pelatih dan pembinaan prestasi atlet. Kriteria pelatih handal antara lain etik, ekselen dan profesional. "Pelatih merupakan salah satu unsur penting dari istilah *men behind the gun*, dimana sebaik apapun peralatan yang digunakan tentu tak akan memberikan pengaruh besar jika yang menggunakan senjata tersebut tak mampu menjalankannya dengan baik. Kepada para peserta pelatihan Djoko juga berpesan agar para pelatih SKO jangan memaksakan prestasi di usia sekolah karena dapat merugikan torehan prestasi terbaik di usia emasnya kelak.

Kepala Bidang Pengembangan Pelatih dan Instruktur, Surono, menjelaskan bahwa salah satu tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun program latihan. Pembangunan di bidang olahraga diarahkan untuk menumbuhkan budaya olahraga bagi masyarakat guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga memiliki kesehatan dan kebugaran. Di samping itu, pembangunan olahraga dapat meningkatkan sportivitas, disiplin, dan membangkitkan jiwa nasionalisme. Pembangunan bidang olahraga dilaksanakan melalui berbagai program kegiatan, baik yang bersifat olahraga massal, pembibitan, maupun prestasi. Untuk mendorong keberhasilan olahraga di tanah air, pemerintah telah memberikan kesempatan dan layanan pendidikan kepada segenap pemuda untuk mengikuti pendidikan olahraga bagi yang memiliki bakat olahraga melalui sekolah atlet.

Pelatihan menurut Atmodiwirio (1993:2) adalah serangkaian kegiatan yang mengutamakan perubahan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, Kenneth R. Robinson seperti dikutip Soebagio menyatakan bahwa, "*Training, therefore we are seeking by my instructional or experiential means to develop a person behaviour pattern in the areas of knowledge, skill or attitude in order to achieve a desired, standar*". Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa training dapat diperoleh melalui pengajaran atau pengalaman yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar. Terdapat beberapa aspek yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi dalam mengambil suatu kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Gilley dan England (1989:6) berpendapat bahwa dalam pengembangan sumber daya manusia difokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) pelatihan (*training*) untuk memenuhi tuntutan tugas-tugas saat ini dan mengantisipasi pengembangan pekerjaan pada masa mendatang (*development*); (2) meningkatkan kemampuan individu (*education*); dan (3) hasil yang diinginkan dari setiap upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan.

D. NARA SUMBER KEGIATAN

Pelatihan Pelatih Tingkat Dasar Angkatan I, melibatkan nara sumber dihadirkan, antara lain :

1. **Dr. Ria Lumintuarso, M.Si** dan
2. **Drs. Mansur, MS**

E. PESERTA

Pelatihan Pelatih Tingkat Dasar Angkatan I, diikuti 85 orang berasal dari:

1. SKO Kaltim,
2. SKO Sidoarjo,
3. SKO Ragunan,
4. SKO Sumsel,
5. SKO Riau,
6. SKO Makasar dan
7. PPLP (Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar) Jateng:

No	Cabor PPAPD	Cabor PPLP	Cabor SKO	Cabor PPLM
1	Sepakbola	Sepakbola	Sepakbola	Atletik
2	Sepak takraw	Sepak takraw	Sepak takraw	Sepak takraw
3	Pencak silat	Pencak silat	Pencak silat	Pencak silat
4	Dayung	Dayung	Dayung	
5	Tinju	Tinju	Tinju	
6	Karate	Atletik	Karate	
7	Senam	Gulat	Senam	
8	Anggar		Anggar	
9	Judo		Judo	
10	Renang		Renang	
11			Atletik	
12			Gulat	

F. HASIL KEGIATAN

Berdasarkan cabang olahraga unggulan yang teridentifikasi, terdapat 12 cabang olahraga unggulan binaan. Guna mendukung ketiga belas cabang olahraga unggulan diperlukan sarana dan prasarana olahraga yang lengkap dan representatif. Adapun alat dan fasilitas olahraga yang berada di dalam GOR :

- 1) lapangan basket,
- 2) lapangan futsal,
- 3) lapangan bolavoli,
- 4) *fitness center*.

Berdasarkan hasil observasi kelayakan sarana dan prasarana olahraga, dijumpai kondisi sarana dan prasarana yang sudah standar pendirian SKO. Namun demikian beberapa kondisi alat dan fasilitas yang masih terbatas, seperti kolam renang yang belum ada, stadion atletik dan sepakbola yang belum memenuhi standar. Demikian juga dengan keberadaan sekolah yang akan dijadikan tempat penyelenggaraan SKO masih perlu penambahan ruang-ruang belajar antara lain ruang kelas, laboratorium bahasa, ruang perpustakaan dan perbaikan lingkungan. Demikian juga kondisi GOR perlu diberikan perawatan dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Beberapa ruang di dalam GOR juga masih tampak kosong yang artinya masih banyak ruang-ruang yang bisa di manfaatkan untuk ruang yang bermanfaat.

Sesuai dengan identifikasi cabang olahraga unggulan yang ada, terdapat tiga cabang olahraga unggulan yang belum memiliki sarana olahraga yang representatif yaitu sepakbola, atletik dan kolam renang. Adapun sesuai dengan *master plan* pembangunan sarana olahraga pendukung SKO, sudah nampak baik dan ideal. Dalam perencanaan ke depan diusulkan penambahan fasilitas berupa:

- 1) ruang belajar teori sejumlah 12 kelas,
- 2) perpustakaan,
- 3) ruang guru,
- 4) ruang seminar,
- 5) laboratorium bahasa,

- 6) lapangan sepakbola mini untuk memanfaatkan ruang sisa dan ada tribun sepakbola,
- 7) masjid besar,
- 8) lahan parkir luas,
- 9) shelter,
- 10) jogging track,
- 11) Tempat Olahraga Terbuka (TOT).

Tahun 2006 telah dicanangkan oleh Deputi III, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Bidang Wira usaha dan Industri Olahraga sebagai “Tahun Kebangkitan Industri olahraga” Konsekuensi dari pencanangan tersebut adalah bahwa setiap event yang berkaitan dengan olahraga diupayakan untuk mampu menjadi potensi industri disamping tujuan pokok olahraga itu sendiri. Kedua hal tersebut seyogyanya mampu bergerak secara sinergis dengan mencapai tujuan olahraga dan jembatan menuju perkembangan industri di bidang olahraga.

Patut diakui bahwa, sampai saat ini pendanaan masih merupakan salah satu masalah utama dalam pengembangan olahraga di Indonesia di samping masalah-masalah teknis. Hal ini bisa dimaklumi bersama karena anggaran negara memang harus diprioritaskan pada sektor-sektor yang mendesak untuk perbaikan ekonomi dengan adanya berbagai bencana alam yang menghantam wilayah NKRI beberapa tahun belakangan ini. Akibatnya sirkulasi moneter di olahraga sangat terbatas yang pada gilirannya lembaga-lembaga keolahragaan tidak mampu mengartikulasikan pembinaan olahraga dengan baik.

Olahraga diharapkan mampu untuk mandiri secara keuangan dengan tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintah, demikian yang menjadi keinginan bersama insan olahraga Indonesia, dengan kata lain olahraga harus berdaya secara ekonomi. Namun persoalannya kemudian adalah bagaimana mengolah olahraga menjadi bernilai ekonomi. Ini bukanlah pekerjaan mudah bagi sebuah negara seperti Indonesia. Kendati demikian, ada beberapa contoh kasus yang menarik berhubungan dengan upaya perluasan dampak menguntungkan dari komersialisasi olahraga. Contohnya, sampai menjelang akhir 1980-an Korea masih dikategorikan sebagai negara berkembang.

Namun setelah secara sukses menjadi tuan rumah Olimpiade Seoul 1988, Korea keluar dari citra “ negara dunia ketiga” dan memantapkan pondasi yang solid atas pertumbuhan ekonominya. Dan melalui Piala Dunia 2002, Korea benar-bener meningkatkan citranya sebagai satu dari negara elit dalam bidang olahraga. Apa yang telah dilakukan Korea pada intinya adalah bahwa Korea mampu mengolah event olahraga menjadi sebuah peristiwa yang berdaya cipta secara ekonomi. Tentu saja, ini bukan suatu hal yang bersifat serta merta. Ada suatu proses jangka panjang dengan melibatkan berbagai strategi pelaksanaan yang cermat (Kim, 2003). Hal yang sama juga dilakukan oleh Yunani. Sebuah artikel di www.thesportjournal.org mendiskripsikan strategi pemasaran olahraga dan kota Anthena sebagai sebuah potensi pariwisata jauh hari sebelum Olympiade 2004 dilaksanakan (Karlis, 2003).

Artinya, belajar dari contoh di atas, upaya mengembangkan olahraga sebagai potensi industri di Indonesia juga sebaiknya melalui proses jangka panjang. Dalam hal ini olahraga yang populer di masyarakat menjadi tumpuan utama untuk mampu mengembangkan prinsip industrialisasi olahraga yang berdampak kepada ekonomi rakyat. Sepakbola yang merupakan olahraga terpopuler di Indonesia dengan sistem kompetisinya yang telah berjalan secara reguler merupakan sebuah event yang pantas untuk dikaji sebagai sampel potensi industri olahraga. Selain itu Indonesia juga telah memiliki cabang olahraga profesional seperti tinju yang juga memiliki sistem pertandingan yang ditayangkan oleh televisi nasional secara reguler yang menarik untuk dikaji.

Sebagai fenomena sosial dan kultural, olahraga tidak bisa melepaskan diri dari ikatan moral kemodernan, yakni dominasi pasar. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis dijamin oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan pasar, atau sebaliknya, pasar yang akan menjadikannya sebagai sasaran ekstensifikasinya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Slack, olahraga adalah barang komoditas di mana, seperti produk komoditas lain, menjadi sasaran dari kekuatan pasar (1998).

G. KESIMPULAN

1. Berdasarkan *master plan* pembangunan sarana dan prasarana olahraga yang dibuat sudah nampak ideal namun demikian kondisi sarana dan prasarana olahraga yang sudah ada perlu dilakukan perawatan dan pemeliharaan kebersihan.
2. Dari ke-12 cabang olahraga unggulan SKO, terdapat tiga cabang olahraga yang belum memiliki sarana dan prasarana olahraga yang memadai yaitu cabang olahraga sepakbola, atletik, dan kolam renang.
3. Perlu penambahan laboratorium pendukung keberadaan SKO antara lain laboratorium gizi dan kesehatan, laboratorium kondisi fisik, dan laboratorium tes pengukuran.
4. Perlu penambahan ruang kelas, ruang guru dan ruang perpustakaan, sebagai pendukung proses belajar mengajar yang representatif bagi atlet SKO.